

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sikap Ibu Terhadap Anak Yang Menyandang Keterbelakangan Mental

##### 1. Pengertian Sikap

Thurstone dan Osgood mengemukakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 1988, h 3).

Newcomb menghubungkan sikap dengan motif. Sikap merupakan suatu kesiapan untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku, jika seseorang tidak mempunyai sikap tertentu terhadap suatu kejadian atau masalah di luar dirinya, maka orang tersebut tidak tergerak motifnya untuk melakukan suatu tindakan. Sebaliknya bila seseorang mempunyai suatu sikap tertentu, maka segala sesuatu masalah akan merupakan suatu motif yang dapat menimbulkan tingkah laku tertentu (Walgito, 1980, h 52).

Menurut Engel (1994, h 337-340) sikap merupakan sesuatu yang memainkan peranan utama dalam membentuk perbuatan atau peritaku, sering terbentuk sebagai hasil dari kontak langsung dengan objek sikap.

Pengertian sikap secara umum diartikan oleh Gerungan sebagai kesiapan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Sikap dapat diartikan secara terperinci sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam mereaksi baik reaksi positif atau negatif terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi atau kondisi sekitarnya (Mappiare, 1982, h 58).

Selanjutnya Allport menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 1988, h 3).

Pengertian sikap menurut Berkowitz adalah suatu respon evaluatif yang terdapat pengungkapan perasaan mendukung atau *favorable* maupun perasaan tidak mendukung atau *unfavorable* (Sears, 1992, h 138).

Menurut Walgito (1980, h 52) sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku dalam diri seseorang terhadap sesuatu objek sehingga dapat menunjukkan reaksi setuju atau tidak setuju, positif atau negatif terhadap objek tersebut.

## 2. Pengertian Keterbelakangan Mental

Definisi keterbelakangan mental menurut Noyes, adalah merupakan suatu gangguan perkembangan otak akibat pengaruh genetik, malnutrisi, penyakit-penyakit tertentu, trauma pada otak baik sebelum lahir, pada waktu proses kehamilan atau segera setelah melahirkan. Hal ini dapat juga disebabkan oleh kurangnya stimulus lingkungan, baik itu keluarga maupun lingkungan sosialnya (Yusuf, 1991, h 5).

Pengertian keterbelakangan mental menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa Edisi III (PPDGJ III), suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang terutama ditandai oleh adanya kendala ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa motorik dan sosial.

Sedangkan definisi keterbelakangan mental menurut Maramis (1980, h 385-397), yaitu inteligensi yang kurang (sub normal) sejak masa perkembangan (sejak masa lahir atau sejak masa kanak-kanak). Biasanya kasus perkembangan mental yang cukup menonjol adalah adanya inteligensi yang terbelakang.

Selanjutnya definisi keterbelakangan mental menurut Roan yaitu individu dengan keadaan keterbatasan kemampuan atau terhentinya proses perkembangan otak yang berakibat terhentinya proses maturasi, sehingga individu tersebut tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya atau terhadap harapan masyarakatnya, supaya dapat mempertahankan hidupnya tanpa dukungan dan bantuan dari luar (Yusuf, 1991, h 5).

Dapat disimpulkan bahwa keterbelakangan mental adalah suatu keadaan pada individu yang mengalami keterbatasan kemampuan sejak masa perkembangannya.

### **3. Pengetian Sikap Ibu Terhadap Anak Yang Menyandang Keterbelakangan Mental**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental merupakan suatu kesiapan untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku dalam diri ibu yang akan memberi tanggapan terhadap anaknya yang mengalami keterbatasan sejak perkembangannya baik itu setuju atau tidak setuju, positif atau negatif.

#### 4. Struktur Sikap

Menurut Azwar (1988, h 17-22) sikap dilihat dari strukturnya terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*afective*) dan komponen Konatif (*conative*).

a. Komponen Kognitif, komponen kognitif berupa apa yang dipercaya oleh subjek mengenai objek sikap tertentu, misalnya : fakta, pengetahuan dan keyakinan atau kepercayaan tentang objek.

b. Komponen Afektif, komponen ini menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap. Secara umum komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen Konatif, komponen ini terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau bertindak terhadap objek. Kencenderungan untuk bertindak ini meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

#### 5. Pembentukan Sikap dan Faktor Pembentukan Sikap

Azwar (1998, h 24-31) menyatakan bahwa sikap terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh individu. Di dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

a. Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Maka sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, orang lain di sekitar kita dapat mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuan bagi tindakan kita, seseorang yang berarti khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Di antaranya yaitu orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, istri atau suami.

c. Pengaruh kebudayaan, apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual sangat memungkinkan bagi kita untuk mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual dan demikian pula sebaliknya. Tanpa kita sadari kebudayaan menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa, dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya media massa membawa pesan-pesan yang berisikan sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Lembaga pendidikan dan agama, keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.



f. Pengaruh faktor emosional. Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman pribadi. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu setelah frustrasi hilang, tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama.

#### 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Ibu Terhadap Anak yang Menyandang Keterbelakangan Mental

Faktor yang mempengaruhi sikap ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental (Walgito, 1980, h 55-56) :

##### a. Faktor dalam (individu itu sendiri)

Individu dalam menghadapi dunia luar selalu selektif terhadap apa yang diterimanya. Hal ini berhubungan erat dengan persepsi yang ada pada individu yang bersangkutan dan cara-cara yang digunakan oleh individu dalam menanggapi objek tersebut. Faktor yang mempengaruhi perubahan sikap individu antara lain : inteligensi, tingkat pendidikan dan kecakapan lain yang dimiliki individu.

1. Inteligensi : termasuk komponen kognitif yang merupakan komponen yang mempengaruhi sikap. Salah satu tanda orang yang memiliki inteligensi yang tinggi yaitu adanya kemampuan penalaran yang baik terhadap sesuatu. Penalaran yang baik ini mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang dan akhirnya mempengaruhi sikap.

2. Tingkat pendidikan : semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semakin lebih baik kemampuan dalam mempersepsi sesuatu.

Kemampuan yang baik dalam mempersepsi sesuatu akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu.

3. Kecakapan yang lain, antara lain bakat . Bakat merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang muncul melalui perilaku. Dalam perilaku tersebut akan nampak individu mampu untuk menghayati tentang sesuatu hal. Semakin baik seseorang mengembangkan bakatnya maka akan semakin baik pula dalam menghayati sesuatu dan akhirnya mempengaruhi sikap.

*b. faktor luar*

Individu dalam bersikap dipengaruhi oleh hal-hal atau keadaan yang ada di luar individu yang merupakan rangsang atau stimulus yang dapat membentuk atau mengubah sikap. Hal ini terdiri dari :

1. Faktor kekuatan, dapat memberi situasi yang dapat mengubah sikap. Selain itu juga mempunyai kekuatan untuk membujuk atau memaksa individu agar mempunyai sikap tertentu tentang sesuatu hal.
2. Norma dalam kelompok : setiap perubahan pada norma kelompok maka akan mengubah dan membentuk sikap individu tentang sesuatu hal.

**7. Aspek-Aspek Sikap Ibu terhadap Anak yang Menyandang Keterbelakangan Mental**

Aspek-aspek sikap ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental yaitu :

- a. Aspek kognitif, merupakan aspek yang menyangkut pengetahuan, pandangan, keyakinan atau kepercayaan ibu tentang anak yang menyangkut keterbelakangan mental.
- b. Aspek afektif, aspek ini berupa perasaan ibu yaitu rasa senang atau tidak senang, menerima atau tidak menerima terhadap anak yang menyangkut keterbelakangan mental.
- c. Aspek konatif, merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak terhadap anak yang menyangkut keterbelakangan mental.

## B. Pengetahuan tentang Keterbelakangan Mental

### 1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Subandiroso (1987, h 18) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atas dasar hasil-hasil pengamatan panca indra dan dengan adanya pengetahuan, seseorang akan dapat mengatasi masalahnya dengan baik (baik itu yang menyangkut dirinya atau orang lain di masa yang akan datang).

Pengertian pengetahuan menurut Peursen (1985, h 4) sebagai suatu sistem yang jalin menjalin dan taat asas (konsisten) dari ungkapan-ungkapan yang sifat benar tidaknya dapat ditentukan, biasanya dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang logis, sah dan penilaian mengenai hal-hal yang demikian atau tidak.

Menurut Poerwadarminta (1988, h 994) pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui atau yang akan diketahui berkenaan dengan sesuatu hal.



Selanjutnya menurut Salam (1995, h 7) pengetahuan adalah kumpulan dari pengalaman-pengalaman dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonik dalam suatu bangunan yang teratur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan yang akan diketahui seseorang yang berkenaan tentang sesuatu hal serta dengan adanya pengetahuan ini seseorang akan mampu atau dapat mengatasi masalah-masalahnya dengan baik, baik itu yang menyangkut dirinya sendiri atau orang lain di masa yang akan datang.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa pengertian pengetahuan tentang keterbelakangan mental yaitu segala sesuatu yang diketahui atau yang akan diketahui oleh seseorang tentang keadaan individu yang mengalami keterbatasan kemampuan sejak masa perkembangannya.

## **2. Aspek-Aspek Pengetahuan Tentang Keterbelakangan Mental**

Aspek-aspek pengetahuan tentang keterbelakangan mental (Salam, 1995, h 7-10) :

- a. Pengertian, adalah suatu hal yang diketahui oleh individu dan hal tersebut tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang bersangkutan.
- b. Pemahaman, adalah suatu hal yang diketahui oleh individu dan hal tersebut mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang bersangkutan.

## C. Tingkat pendidikan

### 1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam-macam tingkat pendidikan. Tingkat dalam hal ini adalah lapisan dari sesuatu yang tersusun, tumpuan dalam jenjang, bertaraf-taraf, bertingkat atau naik setingkat demi setingkat (Poerwadarminta, 1988, h 199).

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan yang diterima melalui bangku sekolah secara formal dengan mengabaikan jumlah kelebihan waktu dari yang seharusnya (Suryabrata, 1990, h 54)

Sedangkan tingkat pendidikan menurut Coombs (dalam Tanlain dkk, 1988, h 43) adalah perjenjangan pendidikan yang ada dalam pendidikan formal. Pendidikan formal yang dimaksud yaitu pendidikan yang diperoleh di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Selanjutnya menurut Meichati (1978, h 8) tingkat pendidikan mengandung pengertian lapis yang terdiri dari jenjang dengan taraf naik setingkat demi setingkat, sebab tingkat pendidikan harus diberi urut sesuai dengan perkembangan individu.

Tingkat pendidikan menurut Undang-Undang No 2 Tahun 1989 adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta kehuasan dan kedalaman bahan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat

pendidikan merupakan suatu tahap atau jenjang dalam pendidikan dengan taraf naik setingkat demi setingkat sesuai dengan tingkat perkembangan individu.

## 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan

Klasifikasi tingkat pendidikan menurut Coombs (Idris, 1992, h 58) dibedakan menjadi 3 yaitu : (a) pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, (b) pendidikan menengah yakni sekolah menengah atas dan (c) pendidikan tinggi berbentuk akademi, sekolah tinggi, institut atau universitas.

### a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar ini lamanya 9 tahun yang diselenggarakan 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

### b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau satuan pendidikan yang sederajat.

c. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

**D. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Ibu terhadap Anak yang Menyandang Keterbelakangan Mental**

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang seimbang dengan sikap, sebagai contoh bahwa seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka memiliki sikap yang penuh pertimbangan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi sikap ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seorang ibu akan semakin lebih baik pula kemampuan dalam mepersepsikan keterbelakangan mental dan ini akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

Laosa (1982, h 808) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin tinggi pula tingkat aspirasi ibu terhadap anak-anaknya. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mengerti akan kebutuhan anaknya, dapat dengan memberi petunjuk, nasihat, dorongan dan tantangan bagi anaknya.

Menurut Porter, tingkat pendidikan memiliki hubungan yang cukup berarti dengan sikap ibu (Hurlock, 1991, h 21). Tingkat pendidikan yang telah dicapai ibu dapat memberikan tambahan pengetahuan yang sangat bermanfaat terhadap objek sikap.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap ibu. Tingkat pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan sikap. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka sikap ibu akan semakin baik terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

#### **E. Hubungan Pengetahuan tentang Keterbelakangan Mental dengan Sikap Ibu Terhadap Anak yang Menyandang Keterbelakangan Mental**

Pengetahuan tentang keterbelakangan mental memiliki hubungan yang seimbang dengan sikap ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental. Adanya pengetahuan terhadap keterbelakangan mental akan menyebabkan ibu mempunyai sikap yang positif terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

Gottwald mengemukakan bahwa pengetahuan tentang keterbelakangan mental yang dimiliki seseorang bila digunakan dengan baik akan memunculkan sikap yang



mendukung atau positif terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental (Yusuf, 1991, h 17).

Seorang ibu mempunyai kepercayaan atau pandangan mengenai anak yang menyandang keterbelakangan mental. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka itu akan menjadi dasar pengetahuan ibu tentang keterbelakangan mental. Apabila pengetahuan ibu tentang keterbelakangan mental baik maka ibu akan bersikap positif terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

Pengetahuan yang cukup mengenai keterbelakangan mental pada ibu akan memungkinkan terbentuknya efek yang positif terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental, setidaknya-tidaknya akan terbentuk perasaan menerima anak yang menyandang keterbelakangan mental. Adanya perasaan senang ini akan mempengaruhi perlakuan yang baik pada diri ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

Menurut Kastner dengan adanya pengetahuan dan pengalaman yang positif dalam kehidupan bersama dengan anak yang menyandang keterbelakangan mental akan mendorong untuk melakukan sikap yang positif pada ibu (Yusuf, 1991, h 15-16).

Sesuai dengan uraian di atas maka dapat diamsusikan bahwa ibu dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang keterbelakangan mental akan menunjang sikap yang positif terhadap penyandang keterbelakangan mental. Pengetahuan ibu tentang keterbelakangan mental yang telah di dapat itu bila dipergunakan dengan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan sikap baik dan mendukung terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

### **F. Hipotesis**

Ada hubungan yang positif antara pengetahuan ibu tentang keterbelakangan mental dengan sikap ibu terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental. Semakin luas pengetahuan tentang keterbelakangan mental yang dimiliki ibu maka sikap ibu akan lebih positif terhadap anak yang menyandang keterbelakangan mental.

